

# SPORA 2025

## SIMPOSIUM PENGABDIAN MASYARAKAT HUMANIORA



Co-Host:



Rabu, 17 Desember 2025



Via Zoom Meeting

*Tema: Merawat Alam, Memperkuat yang Rentan*

### ***Why Rice is Not Everyone's Right: Membaca Perlawanan Pangan di Mollo***

**Wisnu Febri Wardana**

Kajian Budaya dan Media, Sekolah Pascasarjana,  
Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, Indonesia

[wisnufabriwardana@mail.ugm.ac.id](mailto:wisnufabriwardana@mail.ugm.ac.id)

#### **Abstrak**

Beras telah lama diposisikan sebagai simbol universal ketahanan pangan di Indonesia. Melalui kebijakan negara seperti program swasembada beras, intervensi BULOG, dan retorika politik 'pangan sama dengan beras', negara-bangsa telah membangun beras sebagai kebutuhan material dan simbolis, sehingga narasi makan nasi menjadi tanda kemodernan dan kemapanan. Ini menjadi tantangan di Mollo, NTT, yang notabene memiliki kekayaan praktik pangan lokal berbasis umbi-umbian, jagung, dan hasil hutan yang terhubung erat dengan lingkungan dan kehidupan budaya setempat. Paper ini membaca bagaimana kedaulatan pangan diartikulasikan melalui bahan pokok lokal yang tertanam kuat dalam hubungan ekologis, budaya, dan spiritual. Permasalahan yang dihadapi meliputi terbatasnya ruang kolektif untuk transmisi pengetahuan pangan antargenerasi, minimnya dokumentasi praktik pangan lokal, serta rendahnya pengakuan terhadap nilai pangan non-beras dalam hegemoni wacana pangan. Upaya dilakukan melalui pendampingan residensi berbasis komunitas, penguatan dapur dan kebun kolektif melalui *foodlab* Fatumfaun, serta penyelenggaraan Festival Tapun Ma Tatef sebagai ruang temu, belajar, dan perayaan pangan lokal. Kegiatan ini dirancang secara partisipatoris dengan melibatkan warga, tetua adat, dan generasi muda dalam proses berbagi pengetahuan, serta produksi dokumentasi visual dan narasi budaya pangan. Makalah ini mengkritik homogenisasi 'hak atas pangan' sebagai hak atas nasi, dan mengusulkan makanan sebagai hak yang ter-kontekstualisasi, hak untuk bernarasi atas identitas sendiri dan menggeser hegemoni berdasarkan ekologi, budaya, dan memori kolektif. Hasil kegiatan menunjukkan meningkatnya keterlibatan komunitas dalam praktik pangan lokal, terbukanya ruang dialog antar generasi, serta tumbuhnya kesadaran kolektif bahwa pangan tidak selalu identik dengan nasi, melainkan dapat bertumpu pada keragaman pangan lokal yang sesuai dengan ekologi dan budaya setempat.

**Kata Kunci:** *Pangan Lokal, Kedaulatan Pangan, Komunitas Mollo*



# SPORA 2025

## SIMPOSIUM PENGABDIAN MASYARAKAT HUMANIORA



Co-Host:



Rabu, 17 Desember 2025



Via Zoom Meeting

Tema: Merawat Alam, Memperkuat yang Rentan

### 1. PENDAHULUAN

Beras telah lama ditempatkan sebagai simbol utama ketahanan pangan di Indonesia. Melalui kebijakan negara seperti program swasembada beras, intervensi BULOG, serta retorika politik yang menyamakan pangan dengan nasi, beras tidak hanya diposisikan sebagai kebutuhan material, tetapi juga sebagai penanda kemodernan dan kemapanan sosial. Dalam kerangka biopolitik Foucault (1978), kebijakan pangan dapat dipahami sebagai bentuk pengaturan kehidupan melalui tubuh warga negara, di mana negara menentukan standar tentang apa yang dianggap pangan layak. Narasi ini menciptakan hierarki simbolik antara beras dan sumber pangan lain, dan sering kali mengabaikan keberagaman praktik pangan yang telah lama hidup di berbagai komunitas.

Pandangan homogen mengenai pangan tersebut menjadi persoalan ketika dihadapkan pada realitas komunitas yang secara historis dan kultural tidak menjadikan beras sebagai sumber utama kehidupan. Dalam masyarakat seperti Mollo, pangan bukan semata kebutuhan biologis, melainkan bagian dari sistem nilai, identitas, dan hubungan dengan alam. Williams (1981) memandang budaya sebagai keseluruhan cara hidup. Dengan demikian, praktik pangan lokal merupakan ekspresi budaya yang menyatukan dimensi sosial, ekologis, dan spiritual. Sistem pangan masyarakat Mollo berbasis pada umbi-umbian, jagung, dan hasil hutan yang tumbuh selaras dengan siklus alam. Makanan disini tidak hanya mengenyangkan, tetapi juga mengikat manusia dengan tanah dan leluhur.

Namun, hegemoni beras dalam wacana nasional menimbulkan dampak sosial yang meluas, termasuk pada generasi muda. Di sekolah-sekolah di wilayah Mollo, anak-anak sering mengalami *bullying* pangan ketika membawa bekal dari bahan lokal seperti keladi, jagung, atau ubi. Makanan yang sebenarnya merupakan hasil kebun dan simbol pengetahuan lokal justru dianggap memalukan karena tidak sesuai dengan standar 'modern' yang diwakili oleh nasi, lauk-pauk kemasan, dan *ultra processed food (UPF)*. Fenomena ini memperlihatkan bagaimana ideologi pangan nasional menembus ruang pendidikan dan membentuk rasa malu terhadap identitas sendiri, sekaligus melemahkan transmisi nilai-nilai lokal antargenerasi.

Selain itu, ancaman terhadap kedaulatan pangan di Mollo juga terkait dengan persoalan ruang hidup dan hak atas tanah. Penetapan Gunung Mutis sebagai Taman Nasional membawa konsekuensi pembatasan akses masyarakat adat terhadap hutan, kebun, dan sumber air yang selama ini menopang sistem pangan mereka. Hilangnya hak atas tanah adat berarti hilangnya ruang untuk hidup-menghidupi dan merawat hubungan spiritual dengan alam. Bagi masyarakat Mollo, tanah dan hutan tidak sekadar aset ekonomi, tetapi bagian dari tubuh dan kehidupan bersama. Ketika tanah diatur tanpa melibatkan masyarakat adat, yang hilang bukan hanya sumber pangan, tetapi juga makna keberlanjutan ekologis dan moral.



# SPORA 2025

## SIMPOSIUM PENGABDIAN MASYARAKAT HUMANIORA



Co-Host:



Rabu, 17 Desember 2025



Via Zoom Meeting

*Tema: Merawat Alam, Memperkuat yang Rentan*

Dalam konteks inilah, tindakan sehari-hari seperti menanam, memasak, dan berbagi hasil bumi dapat dibaca sebagai bentuk perlawanan terhadap homogenisasi pangan dan pengambilalihan ruang hidup. Scott (1985) menyebut bentuk-bentuk kecil perlawanan ini sebagai *everyday forms of resistance*, di mana masyarakat berupaya mempertahankan kedaulatan melalui praktik keseharian yang tampak sederhana. Komunitas Mollo, melalui inisiatif seperti Lakoat Kujawas, mengartikulasikan bentuk perlawanan ini melalui kegiatan kolektif yang menekankan pendidikan budaya dan ekologis.

Program residensi seni Apinat-Aklahat dan Festival Tapun Ma Tatef menjadi ruang alternatif bagi komunitas untuk memperkuat ingatan dan praktik pangan lokal. Kegiatan tersebut menggabungkan kerja kebun, dapur komunitas dan *foodlab* Fatum Faun, diskusi lintas generasi, dan produksi dokumentasi visual yang menarasikan kembali hubungan antara pangan, tanah, dan identitas. Melalui kegiatan ini, masyarakat tidak hanya merawat alam secara ekologis, tetapi juga merawat memori dan kebudayaan. Pangan kembali dipahami sebagai hak yang ter-legitimasi dalam konteks ekologi dan budaya setempat, bukan sekadar hak universal yang diukur dari ketersediaan beras.

## 2. METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian ini menggunakan pendekatan partisipatoris berbasis komunitas yang menempatkan warga Mollo sebagai subjek utama dalam setiap tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pendekatan ini memastikan bahwa praktik pangan lokal tidak hanya menjadi objek penelitian, tetapi juga dihidupkan kembali melalui pengalaman kolektif. Prinsip yang digunakan berpijak pada gagasan *learning by doing* dan *living archive*, di mana pengetahuan tidak dipisahkan dari praktik hidup sehari-hari. Dalam konteks ini, penulis berperan sebagai peserta residensi seni yang terlibat langsung dalam aktivitas masyarakat, ikut bekerja di kebun, dapur, serta mendampingi proses kreatif yang menghubungkan seni, pangan, dan advokasi lingkungan.

Tahapan awal kegiatan dimulai dengan pemetaan pengetahuan pangan lokal serta observasi partisipatif di beberapa kampung sekitar Fatumnasi dan Kapan. Proses ini melibatkan wawancara mendalam dengan tetua adat, petani, ibu-ibu pengelola dapur, serta generasi muda untuk menggali narasi tentang sejarah pangan, perubahan pola makan, dan keterkaitannya dengan alam serta nilai-nilai adat. Dokumentasi dilakukan melalui catatan lapangan, foto, rekaman audio, dan video. Informasi yang diperoleh menjadi dasar bagi perancangan residensi dan kegiatan festival yang disesuaikan dengan konteks sosial-ekologis masyarakat Mollo.

Jurnal Mitra:



Idea Pengabdian Masyarakat

Organized by:



# SPORA 2025

## SIMPOSIUM PENGABDIAN MASYARAKAT HUMANIORA



Co-Host:



Rabu, 17 Desember 2025



Via Zoom Meeting

*Tema: Merawat Alam, Memperkuat yang Rentan*

Tahap kedua berfokus pada pelaksanaan residensi seni dan Tanuan Sufa Kauf serta kerja persiapan Festival Tapun Ma Tatef yang dikembangkan sebagai ruang belajar kolaboratif lintas generasi. Melalui kegiatan memasak bersama, lokakarya, Mnahat Fe'u (makan siang naratif merespon musim) dan Tanuan (tour budaya dan alam), masyarakat bersama para kolaborator seni-komunitas yang tergabung dalam program Tanuan Sufa Kauf membangun proses belajar partisipatif mengenai sistem pangan, ekologi, dan praktik seni berbasis warga. Program Tanuan Sufa Kauf sendiri merupakan lingkaran belajar yang dikembangkan oleh Lakoat Kujawas sebagai metode pendidikan kontekstual atas kerja-kerja kreatif berbasis komunitas yang telah berjalan selama sembilan tahun terakhir. Kegiatan ini dikemas dalam bentuk live in selama lima hari, di mana peserta belajar tentang gerakan komunitas, sistem pangan dan ekologi, seni dan aktivisme, serta model pendidikan kritis berbasis warga melalui diskusi, kunjungan kebun, masak bersama, dan makan bersama.

Berbeda dengan Tanuan Sufa Kauf, penulis berpartisipasi sebagai peserta residensi selama dua puluh hari, membantu masyarakat mempersiapkan Festival Tapun Ma Tatef serta melakukan pendokumentasian proses dalam bentuk film dokumenter yang merekam hubungan masyarakat Mollo dengan alam, isu hak atas tanah adat, dan identitas orang Mutis. Melalui proses kolaboratif ini, residensi berfungsi tidak hanya sebagai ruang artistik, tetapi juga sebagai praktik reflektif untuk membaca kembali relasi antara budaya, ekologi, dan politik ruang hidup di Mollo.

Tahap ketiga adalah penyelenggaraan Festival Tapun Ma Tatef sebagai puncak dari keseluruhan proses. Festival ini menjadi ruang temu warga, seniman, peneliti, pelajar dan siapa saja tanpa hierarki untuk merayakan serta mendiskusikan hasil pendampingan dan refleksi bersama. Melalui pameran, berbagai macam lokakarya (menulis dan membuat zine, video, musik tradisional), pertunjukan, dan diskusi publik Skol Tamolok (duduk bersama tetua adat dan masyarakat lintas generasi) yang saling berbagi dan tanya-jawab menyoal narasi tentang pangan dan tanah yang diartikulasikan ulang sebagai bagian dari perjuangan kultural dan ekologis masyarakat Mollo. Seluruh kegiatan dilaksanakan dengan semangat keberlanjutan, agar inisiatif seperti Tapun Ma Tatef, Mnahat Fe'u, *foodlab* Fatum Faun, dan dokumentasi visual dapat terus dikelola dan dikembangkan oleh komunitas setelah program berakhir.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan pengabdian ini menunjukkan bahwa praktik pangan lokal di Mollo bukan sekadar bagian dari tradisi, melainkan ruang artikulasi identitas, pengetahuan, dan kedaulatan. Melalui rangkaian kegiatan residensi seni, Tanuan Sufa Kauf, *foodlab* Fatumfaun, dan Festival Tapun Ma Tatef, masyarakat bersama kolaborator seni-komunitas membangun ruang baru untuk membaca ulang relasi antara manusia, tanah, dan pengetahuan

Jurnal Mitra:



Idea Pengabdian Masyarakat

Organized by:



Infermia  
Publishing

# SPORA 2025

## SIMPOSIUM PENGABDIAN MASYARAKAT HUMANIORA



Co-Host:



Rabu, 17 Desember 2025



Via Zoom Meeting

*Tema: Merawat Alam, Memperkuat yang Rentan*

leluhur. Hasil kegiatan ini menegaskan bahwa kerja kreatif berbasis warga mampu menjadi strategi kultural untuk merawat alam dan memperkuat posisi kelompok yang rentan di tengah tekanan homogenisasi pangan dan perubahan sosial-ekologis.

### a. Fam: Lapisan Identitas, Pantangan, dan Pengetahuan Kekerabatan Ekologis

Lapisan identitas masyarakat Mollo tidak hanya tercermin melalui praktik pangan dan hubungan spiritual dengan tanah, tetapi juga melalui sistem fam (marga) yang menautkan manusia dengan ruang hidup, leluhur, dan unsur alam. Dalam kosmologi Mollo, fam tidak sekadar penanda keturunan, melainkan jalinan makna antara manusia, batu, pohon, dan air yang membentuk kesadaran ekologis kolektif. Setiap marga memiliki hubungan khusus dengan wilayah, jenis tanaman, atau sumber air tertentu yang dianggap sebagai perpanjangan tubuh leluhur. Karena itu, mengenali fam berarti memahami ekologi yang menopang kehidupan, serta tanggung jawab moral untuk menjaganya.

Keterhubungan ini dihidupkan kembali melalui karya literasi budaya Mnahat, Otes, Ma Nuni (2022), kolaborasi antara Dicky Senda dan anak-anak Mollo. Buku ini memuat cerita-cerita pendek yang merekam hubungan antara keluarga, tanah, dan sumber daya alam di sekitar mereka. Dalam berbagai kisah, anak-anak menggambarkan bagaimana setiap keluarga memiliki batu, pohon, atau mata air yang berperan sebagai penjaga dan penanda asal-usul. Di beberapa wilayah, masyarakat percaya bahwa menebang pohon tertentu atau memukul batu di sekitar sumber air dapat mengganggu keseimbangan alam. Pandangan ini memperlihatkan bahwa sistem kekerabatan Mollo mencakup pula hubungan ekologis, manusia tidak berdiri di atas alam, melainkan di dalam jejaring yang saling menjaga.

Dalam tradisi *Nuni* (pantangan), nilai-nilai ini diterjemahkan menjadi aturan hidup sehari-hari, termasuk dalam hal pangan. Misalnya, di beberapa keluarga terdapat larangan untuk mengonsumsi ayam hitam yang dianggap penjaga wilayah tertentu, karena melanggar pantangan itu dipercaya dapat mengganggu kesuburan tanah. Ada pula pantangan sosial, seperti kewajiban membagi hasil panen tertentu, misalnya keladi putih dengan keluarga lain yang memiliki hubungan genealogis dan sejarah bersama atas wilayah sumber air. Praktik semacam ini menunjukkan bahwa tindakan makan selalu disertai nilai solidaritas dan penghormatan terhadap sejarah hubungan antar keluarga dan antara manusia dengan lingkungan.

Pantangan-pantangan ini bukan sekadar tabu, tetapi merupakan bentuk pengetahuan ekologis yang diwariskan secara turun-temurun. Melalui cerita, anak-anak Mollo belajar mengenali keterikatan antara fam, tanah, dan pangan sebagai satu kesatuan. Makanan tidak berdiri sendiri, melainkan lahir dari relasi ekologis dan moral yang menuntut keseimbangan. Dalam konteks pengabdian ini, lapisan identitas berbasis fam dan nuni memperkaya pemahaman bahwa kedaulatan pangan tidak hanya menyangkut produksi dan konsumsi, tetapi juga menyangkut hak untuk menentukan nilai, etika, dan pengetahuan yang mengatur hubungan antara manusia, alam, dan leluhur.

# SPORA 2025

## SIMPOSIUM PENGABDIAN MASYARAKAT HUMANIORA



Co-Host:



Rabu, 17 Desember 2025



Via Zoom Meeting

Tema: Merawat Alam, Memperkuat yang Rentan

### b. Bullying Pangan, Tanah, dan Identitas

Salah satu temuan reflektif dari kegiatan ini adalah terungkapnya persoalan bullying pangan di sekolah-sekolah serta persoalan struktural terkait tanah dan identitas masyarakat Mollo. Banyak anak muda yang bercerita bahwa mereka sering diejek karena membawa bekal dari bahan pangan lokal seperti jagung atau keladi. Fenomena ini memperlihatkan bagaimana standar pangan nasional yang menempatkan beras sebagai simbol kemodernan menimbulkan rasa malu terhadap identitas lokal. Melalui *foodlab* dan festival, isu ini dibicarakan secara terbuka dan dihadirkan kembali dalam bentuk penyajian dan pengolahan makanan lokal, pertunjukan, diskusi, dan karya visual yang memulihkan rasa percaya diri generasi muda terhadap pangan lokal.

Dalam waktu yang sama, narasi tentang Gunung Mutis muncul kuat dalam berbagai sesi diskusi dan karya yang dihasilkan. Penetapan Gunung Mutis sebagai taman nasional membatasi akses masyarakat adat terhadap hutan, kebun, dan sumber air yang selama ini menjadi penopang sistem pangan mereka. Hilangnya hak atas tanah adat berarti hilangnya ruang ekologis, spiritual, dan identitas yang melekat pada wilayah tersebut. Bagi masyarakat Mollo, tanah bukan sekadar sumber daya ekonomi, melainkan bagian dari tubuh dan kehidupan bersama. Melalui festival dan film dokumenter, isu ini diangkat kembali sebagai advokasi kultural untuk menegaskan bahwa kedaulatan pangan tidak mungkin dipisahkan dari kedaulatan identitas dan ruang hidup.

### c. Festival Tapun Ma Tatef: Ruang Perayaan, Dialog, dan Advokasi

Puncak kegiatan berlangsung dalam Festival Tapun Ma Tatef, yang dirancang sebagai perayaan dan perwujudan hasil belajar kolektif. Festival ini mempertemukan warga, tetua adat, seniman, peneliti, dan pelajar dalam serangkaian kegiatan yang menggambarkan keberagaman cara masyarakat Mollo menarasikan kembali relasi mereka dengan alam dan pangan. Salah satu kegiatan utama adalah Skol Tamolok, yaitu duduk bersama tetua adat dan masyarakat lintas generasi untuk berbagi cerita dan berdialog tentang makna tanah, pangan, serta perubahan ekologis yang mereka alami. Dalam forum ini, narasi tentang pangan dan tanah diartikulasikan ulang sebagai bagian dari perjuangan kultural dan ekologis masyarakat Mollo.

Selain Skol Tamolok, festival juga diisi dengan beragam lokakarya seperti penulisan dan pembuatan zine, produksi video pendek, musik tradisional, serta Mnahat Fe'u, yaitu makan siang naratif yang merespons musim panen. Kegiatan Tanuan atau tur budaya dan alam mengajak peserta dan warga untuk menelusuri kembali ruang-ruang hidup seperti kebun, sungai, dan batu yang menjadi bagian dari kosmologi masyarakat Mollo. Seluruh kegiatan dilaksanakan dengan semangat keberlanjutan, di mana setiap praktik budaya dihidupkan kembali melalui kerja kolektif dan keterlibatan aktif lintas generasi.

### d. Tanuan Sufa Kauf: Lingkaran Belajar dan Arsip Hidup

Jurnal Mitra:



Universitas Tadulisan

Organized by:



# SPORA 2025

## SIMPOSIUM PENGABDIAN MASYARAKAT HUMANIORA



Co-Host:



Rabu, 17 Desember 2025



Via Zoom Meeting

*Tema: Merawat Alam, Memperkuat yang Rentan*

Kegiatan Tanuan Sufa Kauf menjadi tahap awal penting dalam rangkaian program ini. Kegiatan ini berfungsi sebagai lingkaran belajar yang menyatukan warga dan peserta untuk mengalami proses belajar kontekstual tentang sistem pangan, ekologi, dan budaya Mollo melalui pendekatan partisipatif. Selama lima hari, peserta live-in mengikuti kegiatan belajar yang meliputi diskusi tentang gerakan komunitas, tur ke kebun dan mata air, memasak dan makan bersama, serta refleksi harian di ruang dapur dan kebun. Dalam kegiatan ini, pengetahuan tidak hanya ditransmisikan secara verbal, tetapi dialami melalui praktik hidup sehari-hari. Tanuan Sufa Kauf memperlihatkan bagaimana dapur dan kebun menjadi arsip hidup tempat nilai-nilai ekologis dan spiritual diwariskan, sekaligus menjadi ruang di mana identitas masyarakat Mollo ditegaskan melalui pengalaman bersama.

### e. Mnahat Feu: Ritual Pangan, Musim, dan Ingatan Ekologis

Salah satu momen paling kuat dari seluruh rangkaian kegiatan adalah Mnahat Fe'u, sebuah perayaan makan siang naratif yang merespons musim dan hasil panen. Secara harfiah, Mnahat Fe'u berarti 'makanan baru', dan dalam tradisi Mollo dipahami sebagai ungkapan syukur atas panen serta perubahan siklus alam. Kegiatan ini menggabungkan praktik kuliner, narasi budaya, dan refleksi ekologis yang menjadikan makan sebagai bentuk pengetahuan. Setiap sajian seperti jagung bese, keladi bakar, dan sayur pucuk labu semuanya disertai kisah tentang asal bahan, musim, dan filosofi hidup yang menyertainya.

Lebih dari sekadar jamuan makan, mnahat feu berfungsi sebagai heritage trail yang menuntun peserta melewati kebun, hutan, dan sumber air sambil mendengarkan cerita tentang bahan pangan, ritual, serta sejarah tempat dan identitas orang Mollo yang dekat dengan alam. Dalam pengalaman ini, pangan menjadi sarana untuk 'mengingat' tanah dan musim, meneguhkan kembali hubungan ekologis yang telah lama terjalin. Makan bersama menjadi ruang pertemuan, tempat warga, peserta, tetua adat, dan generasi muda saling berbagi cerita, menyanyikan lagu panen, serta merenungkan kembali makna kelimpahan dan keberlanjutan.

Secara konseptual, Mnahat Fe'u dapat dibaca sebagai praktik *food sovereignty* yang kontekstual dengan ekologi Mollo. Pilihan bahan pangan mengikuti ritme alam, bukan permintaan pasar. Masyarakat menentukan sendiri apa yang dianggap akan dikonsumsi berdasarkan musim dan nilai-nilai spiritual yang melekat pada tanah. Dalam hal ini, Mnahat Fe'u tidak hanya merayakan hasil panen, tetapi juga memperkuat kesadaran bahwa pangan adalah bagian dari identitas dan kedaulatan.

### f. Food Lab Ume Fatumfaun: Ruang Belajar, Arsip, dan Inovasi Pangan

Food Lab Ume Fatumfaun hadir sebagai ruang berkumpul baru di komunitas Lakoat Kujawas bagi warga Desa Taiftob, terutama anak muda, untuk merespons dan mengeksplorasi kekayaan bahan pangan lokal di sekitar mereka. Ruang ini berfungsi ganda



# SPORA 2025

## SIMPOSIUM PENGABDIAN MASYARAKAT HUMANIORA



Co-Host:



Rabu, 17 Desember 2025



Via Zoom Meeting

*Tema: Merawat Alam, Memperkuat yang Rentan*

sebagai dapur tradisional dan arsip benih lokal, tempat warga mempelajari kembali resep-resep lama sekaligus membuka diri terhadap pengetahuan baru, baik dari buku maupun internet. Dalam food lab, proses belajar dimulai dari sumber pangan: mengenali tanah, menanam, mengolah, dan mendiskusikan makna sosial, budaya, serta politik yang melatari setiap makanan di atas meja.

Kegiatan di food lab tidak hanya mengajarkan teknik memasak, mengarsipkan benih, pengawetan bahan makanan, tetapi juga menumbuhkan kesadaran kritis bahwa makanan memiliki lapisan makna, dari isu lingkungan dan gizi, hingga relasi kekuasaan dan identitas. Melalui kerja bersama, warga, petani perempuan, keluarga disabilitas, dan kelompok muda belajar mengarsip resep, mengolah bahan lokal menjadi inovasi baru. Dengan cara ini, Food Lab Ume Fatumfaun menjadi ruang belajar kontekstual yang menjawab tantangan krisis pangan, perubahan iklim, dan malnutrisi, sambil menumbuhkan kemandirian serta kedaulatan masyarakat Mollo.

### g. Film Dokumenter sebagai Media Refleksi dan Arsip Budaya

Film dokumenter yang diproduksi selama residensi berfungsi sebagai medium refleksi dan arsip visual yang merekam perjalanan warga Mollo dalam merawat relasi dengan tanah dan alam. Proses pembuatan film dilakukan secara partisipatif, dengan warga terlibat dalam penyusunan cerita, pengambilan gambar, dan narasi suara. Melalui proses ini, film tidak hanya menjadi produk artistik, tetapi juga ruang belajar bersama yang menegaskan pentingnya dokumentasi sebagai bagian dari perjuangan budaya. Pemutaran film dalam Festival Tapun Ma Tatef menjadi momen kolektif yang mempertemukan warga, seniman, dan pemangku kebijakan untuk berdialog tentang hak atas tanah, identitas, dan sistem pangan yang adil.

### h. Penguatan Kedaulatan dan Memori Kolektif

Secara keseluruhan, kegiatan ini memperlihatkan bahwa kerja kolektif antara warga, seniman, dan peserta dapat memperkuat kedaulatan pangan sekaligus membangun kembali memori kolektif yang terhubung dengan ekologi dan budaya lokal. Tanuan Sufa Kauf, Skol Tamolok, dan Festival Tapun Ma Tatef menjadi ruang dimana praktik budaya dihidupkan kembali

sebagai strategi perlawanan kultural terhadap homogenisasi dan kehilangan ruang hidup. Dapur, kebun, dan arsip visual berfungsi sebagai simpul-simpul yang menyatukan dimensi ekologis, spiritual, dan politik kehidupan sehari-hari.

Kegiatan ini juga menunjukkan bahwa merawat alam tidak hanya berarti menjaga keanekaragaman hayati, tetapi juga memelihara cara hidup, bahasa, dan sistem nilai yang terjalin di dalamnya. Dalam konteks masyarakat Mollo, upaya mempertahankan pangan lokal menjadi bentuk perlawanan terhadap narasi pembangunan yang sering kali mengabaikan



# SPORA 2025

## SIMPOSIUM PENGABDIAN MASYARAKAT HUMANIORA



Co-Host:



Rabu, 17 Desember 2025



Via Zoom Meeting

*Tema: Merawat Alam, Memperkuat yang Rentan*

relasi emosional dan spiritual antara manusia dan alam. Melalui proses bersama ini, warga menemukan kembali keyakinan bahwa mereka memiliki hak untuk menafsirkan sendiri apa itu pangan, bagaimana ia diproduksi, dan apa maknanya bagi kehidupan. Kedaulatan pangan di sini bukan sekadar wacana, melainkan praktik hidup yang tumbuh dari ingatan, kerja, dan solidaritas komunitas. Dengan demikian, *Why Rice Is Not Everyone's Right* bukan hanya kritik terhadap kebijakan pangan nasional, tetapi juga penegasan bahwa hak atas pangan sejatinya adalah hak untuk menentukan cara hidup sesuai dengan alam dan sejarah yang dijaga bersama.

#### 4. KESIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan pengabdian masyarakat yang dilaksanakan bersama komunitas Mollo menunjukkan bahwa pangan tidak dapat dipisahkan dari konteks ekologis, budaya, dan genealogis masyarakat. Melalui rangkaian kegiatan seperti Tanuan Sufa Kauf, Food Lab Ume Fatumfaun, Mnahat Fe'u, dan Festival Tapun Ma Tatef, warga bersama kolaborator seni dan peserta membangun ruang belajar partisipatif yang menumbuhkan kembali kesadaran bahwa pangan bukan sekadar kebutuhan biologis, tetapi juga sarana menjaga hubungan antara manusia, tanah, dan leluhur. Pangan lokal seperti jagung, umbi-umbian, dan hasil hutan berfungsi bukan hanya sebagai sumber nutrisi, melainkan juga sebagai simbol kemandirian, pengetahuan ekologis, dan kebersamaan. Pengalaman ini menegaskan bahwa hak atas pangan harus dipahami secara kontekstual, yakni sebagai hak untuk hidup sesuai dengan ekologi, budaya, dan sejarah komunitas.

Kegiatan ini juga mengungkap bagaimana praktik budaya menjadi strategi perlawanan terhadap homogenisasi pangan dan hilangnya ruang hidup. Dalam konteks Mollo, ruang-ruang seperti *Foodlab* Ume Fatumfaun berperan penting sebagai dapur sekaligus arsip pengetahuan yang menghubungkan generasi muda dengan tradisi pangan leluhur. Melalui kegiatan memasak, mengarsip resep, dan berbagi cerita, masyarakat membangun pemahaman baru bahwa makanan menyimpan lapisan makna sosial dan politik, dari isu keadilan tanah hingga kemandirian ekonomi-budaya dan pendidikan. Praktik budaya ini memperlihatkan bahwa merawat pangan lokal berarti juga merawat nilai-nilai hidup yang menempatkan manusia dalam keseimbangan dengan alam.

Hasil reflektif lain dari program ini adalah munculnya kesadaran kritis terhadap fenomena *bullying* pangan dan pergeseran identitas generasi muda. Melalui festival dan lokakarya, anak-anak mulai mengenali kembali nilai pangan lokal sebagai bagian dari identitas yang layak dibanggakan. Diskusi mengenai *fam* (marga) dan *nuni* (pantangan) memperkuat pemahaman bahwa makanan tidak berdiri sendiri, tetapi lahir dari relasi genealogis dan moral yang mengikat manusia dengan tanah dan komunitasnya. Nilai-nilai seperti solidaritas, keseimbangan, dan penghormatan terhadap siklus alam menjadi fondasi kedaulatan pangan di Mollo. Dengan demikian, perlawanan terhadap homogenisasi pangan disini bersifat halus, terwujud melalui praktik merawat, mengingat, dan berbagi.

Jurnal Mitra:



Idea Pengabdian Masyarakat

Organized by:



# SPORA 2025

## SIMPOSIUM PENGABDIAN MASYARAKAT HUMANIORA



Co-Host:



Rabu, 17 Desember 2025



Via Zoom Meeting

*Tema: Merawat Alam, Memperkuat yang Rentan*

Berdasarkan hasil kegiatan ini, disarankan agar model pengabdian berbasis komunitas seperti di Mollo dikembangkan secara berkelanjutan melalui kolaborasi lintas disiplin antara lembaga pendidikan, seniman, dan masyarakat adat. Pendekatan partisipatif yang menempatkan warga sebagai sumber pengetahuan terbukti efektif dalam memperkuat kapasitas budaya dan ekologis masyarakat. Program seperti Food Lab Ume Fatumfaun dan Tanuan Sufa Kauf dapat dijadikan model pembelajaran kontekstual untuk isu pangan, iklim, dan pendidikan. Selain itu, penting bagi pemerintah dan lembaga akademik untuk mengakui bahwa kedaulatan pangan bukan hanya persoalan produksi, tetapi juga soal memori, nilai, dan kekerabatan ekologis. Dengan menempatkan manusia, tanah, dan pengetahuan leluhur dalam relasi yang setara, kerja pengabdian ini menjadi praktik nyata dari upaya merawat alam dan menguatkan yang rentan.

### REFERENSI

Foucault, M. (1978). *The history of sexuality: Volume 1. An introduction*. New York, NY: Pantheon Books.

Lakoat Kujawas. (2019, May 3). Mnahat Feu, Heritage Trail dan Arsip Pangan Mollo. Retrieved December 2025, from <https://lakoatkujawas.blogspot.com/>

Lakoat Kujawas. (2021, August 14). Food Lab Ume Fatumfaun: Ruang Belajar dan Arsip Pangan Lokal. Retrieved December 2025, from <https://lakoatkujawas.blogspot.com/>

Lakoat Kujawas. (2025). Program residensi Apinat-aklahat 2025 [Field archive, personal observation by author].

Scott, J. C. (1985). *Weapons of the weak: Everyday forms of peasant resistance*. New Haven, CT: Yale University Press.

Senda, D., & Anak-anak Mollo. (2022). *Mnahat, Otes, Ma Nuni*. Taiftob: Lakoat Kujawas Press.

Williams, R. (1981). *Culture*. London, England: Fontana Press.

Jurnal Mitra:



Idea Pengabdian Masyarakat

Organized by:

